

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **V.1 KESIMPULAN**

Analisis dan pembahasan yang telah diolah pada bab sebelumnya menjadi dasar penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yakni bagaimana wujud fisik penataan bangunan pada koridor yang menjadi salah satu bagian dalam inti pelestarian citra Yogyakarta. Penarikan kesimpulan merupakan hasil evaluasi perbandingan data fisik lapangan dengan peraturan pemerintah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul yang dirumuskan dalam 3 hal berikut :

1. Wujud fisik penataan bangunan penggal I, II, III
2. Aktivitas pada penggal I, II, III dilihat dari dominasi fungsi bangunannya
3. Dominasi *setting* fisik dan evaluasi kondisi eksisting penggal I, II, III

Penjelasan ketiga hal di atas akan disajikan dalam bentuk tabel *setting* fisik dan evaluasi kondisi eksisting.

Tabel VI.1 Dominasi Setting Fisik Penggal I, II, III

DOMINASI SETTING FISIK						
*PG	Fungsi Bangunan	Tinggi Bangunan	Ruang Jalan	Street Furniture	Degree of Enclosure	Vegetasi
1	- Perdagangan - Fasilitas Pendidikan - Fasilitas Sosial - Fasilitas Kesehatan - Jasa (Komersil)	- 1 hingga 2 lantai	- Trotoar lebar 2.00 meter sebelah barat - Trotoar lebar 3.30 meter sebelah timur	- Lampu penerangan - Vegetasi Pohon Peneduh - Tempat Duduk umum - Papan Koran umum - Tiang Bendera	Dilihat dari rumija jarak pandang ke bangunan masih dapat masuk dalam lingkup 45 °	Masih didominasi oleh vegetasi yang sesuai dengan tata hijau lingkungan Keraton yakni pohon Asem dan Tanjung
2	- Perdagangan - Fasilitas Pendidikan - Fasilitas Sosial - Fasilitas Kesehatan - Jasa (Komersil)	- 1 hingga 2 lantai	- Trotoar lebar 2.00 meter sebelah barat - Ruang antara jalan & Bangunan lebar 1.20 sebelah timur	- Lampu penerangan - Vegetasi	- dilihat dari rumija jarak pandang ke bangunan masih dapat masuk dalam lingkup 45 °	Masih didominasi oleh vegetasi yang sesuai dengan tata hijau lingkungan Keraton yakni pohon Asem dan Tanjung
3	- Perdagangan - Fasilitas Pendidikan informal	- 1 hingga 2 lantai	- Trotoar tidak ada, hanya jalan setapak selebar 1.00 meter di	- Lampu penerangan - Aksesoris jalan	- dilihat dari rumija jarak pandang ke beberapa bangunan melebihi lingkup 45 °	- di bagian selatan masih ditumbuhi oleh vegetasi yang sesuai dengan tata

	- Fasilitas Kesehatan - Jasa (Komersil)	sisi barat dan timur jalan.	- bangunan yang melebihi derajat pelungkup 45 ° karena jarak badan bangunan yang berdekatan dengan jalan serta tidak tersedianya terotoar atau <i>space</i> khusus bagi pejalan kaki.	hijau lingkungan Keraton yakni pohon Asem.
--	--	-----------------------------	---	--

\*Catatan : PG = Penggal

Sumber : Penulis, Maret 2014

Tabel VI.2 Evaluasi Kondisi Eksisting terhadap Dokumen Pemerintah

ATURAN DAN KEBLIJAKAN			
*PG	Intensitas Pemanfaatan Ruang <b>Perdagangan &amp; Jasa</b> (Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 25 Tahun 2013)	Tinggi Bangunan 12 Meter. ( Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 25 Tahun 2013)	Sudut 45° dari rumija seberang (Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 25 Tahun 2013)
1	✓ Sesuai <b>Keterangan :</b> - Perdagangan - Fasilitas Pendidikan - Fasilitas Sosial - Fasilitas Kesehatan	✓ Sesuai <b>Keterangan :</b> Penggal I didominasi oleh Bangunan 1 lantai, dengan maksimal jumlah lantai 3	✓ Kurang Sesuai <b>Keterangan :</b> dilihat dari rumija jarak pandang ke beberapa bangunan, pohon peneduh melebihi lingkup 45 °

	<p>- Jasa (Komersil)</p>	<p>✓ Sesuai</p> <p><b>Keterangan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perdagangan</li> <li>- Fasilitas Pendidikan</li> <li>- Fasilitas Sosial</li> <li>- Fasilitas Kesehatan</li> <li>- Jasa (Komersil)</li> </ul>	<p>✓ Sesuai</p> <p><b>Keterangan :</b></p> <p>Penggal II didominasi oleh Bangunan 1 lantai, dengan maksimal jumlah lantai 2</p>	<p>✓ Sesuai</p> <p><b>Keterangan :</b></p> <p>dilihat dari rumija jarak pandang ke beberapa bagunan, pohon peneduh dapat masuk dalam lingkup 45 °</p>	<p>2</p>	<p>✓ Sesuai</p> <p><b>Keterangan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perdagangan</li> <li>- Fasilitas Pendidikan informal</li> <li>- Fasilitas Kesehatan</li> <li>- Jasa (Komersil)</li> </ul>	<p>✓ Sesuai</p> <p><b>Keterangan :</b></p> <p><i>Penggal III masuk kebijakan Bantul</i></p>	<p>✓ Tidak Sesuai</p> <p><b>Keterangan :</b></p> <p>dilihat dari rumija jarak pandang ke beberapa bagunan, pohon peneduh, bangunan baru, melebihi lingkup 45 °</p>	<p>3</p>	<p>✓ Sesuai</p> <p><b>Keterangan :</b></p> <p>dilihat dari rumija jarak pandang ke beberapa bagunan, pohon peneduh, bangunan baru, melebihi lingkup 45 °</p>	<p>✓ Tidak Sesuai</p> <p><b>Keterangan :</b></p> <p>dilihat dari rumija jarak pandang ke beberapa bagunan, pohon peneduh, bangunan baru, melebihi lingkup 45 °</p>
--	--------------------------	--	---	---	----------	---	---	--	----------	--	--

\*Catatan : PG = Penggal

Sumber : Penulis, Maret 2014

Tabel VI.3 Evaluasi Kondisi Eksisting terhadap Dokumen Pemerintah

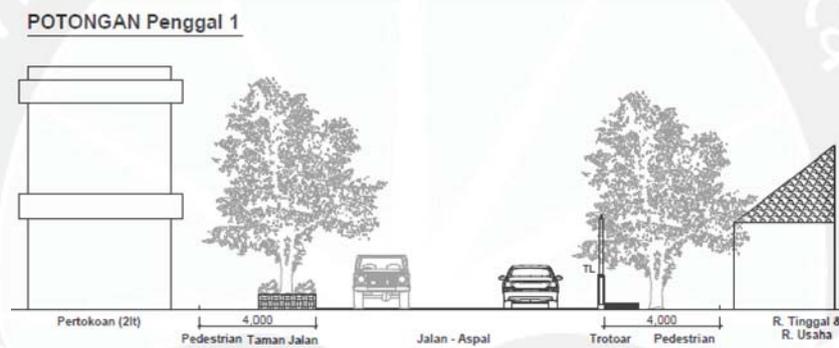
ATURAN DAN KEBIJAKAN			
*PG	Ketinggian Bangunan 2 Lantai (Rencana Tata Ruang Wilayah Bantul, Sewon Tahun 2007)	Fasilitas Sosial Kesehatan (Rencana Tata Ruang Wilayah Bantul, Sewon Tahun 2007)	Tata Hijau Keraton / Vegetasi (Rancangan peraturan daerah kota Yogyakarta pasal 75)
1	<i>Penggal I masuk kebijakan PemKot Jogja</i>	<i>Penggal I masuk kebijakan PemKot Jogja</i>	✓ <b>Sesuai</b> <b>Keterangan :</b> Terdapat berbagai macam jenis pohon penebih yang sesuai dengan tata hijau Keraton
2	<i>Penggal II masuk kebijakan PemKot Jogja</i>	<i>Penggal I masuk kebijakan PemKot Jogja</i>	✓ <b>Kurang Sesuai</b> <b>Keterangan :</b> Tidak banyak tanaman atau tumbuhan yang melengkapi penggal II
3	✓ <b>Sesuai</b> <b>Keterangan :</b> Penggal III didominasi oleh Bangunan 1 lantai, dengan maksimal jumlah lantai 2	✓ <b>Kurang Sesuai</b> <b>Keterangan :</b> Fasilitas sosial keagamaan, fasilitas pendidikan dan kesehatan tidak ada	✓ <b>Kurang Sesuai</b> <b>Keterangan :</b> Hanya sedikit tanaman atau tumbuhanyang melengkapi penggal III

\*Catatan : PG = Penggal

Sumber : Penulis, Maret 2014

### VI.1.1 Wujud Kualitas Fisik Penataan Bangunan Dalam Koridor Jalan DI. Panjaitan Dan Jalan Ali Maksum Yogyakarta

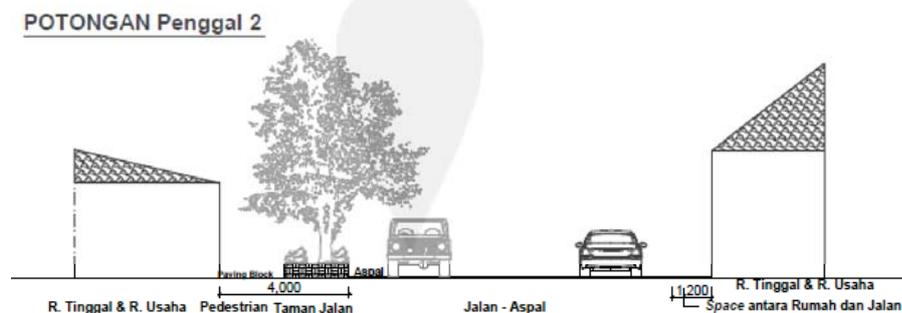
Perbedaan luas jalan utama pada koridor ini dipengaruhi oleh garis sempadan bangunan yang beragam. Pada bagian utara sebagian besar bangunan memiliki jarak antara bangunan dengan badan jalan yang dipisahkan oleh danya terotora. Mengarah ke selatan, bangunan semakin dekat dengan badan jalan dan tanpa adanya terotora.



Gambar VI.1 Potongan penggal I

Sumber : Penulis, Maret 2014

Jarak antara bangunan dan badan jalan mencapai 4 meter dengan taman dan trotoar sebagai pembatas antara pedestrian dan jalan.

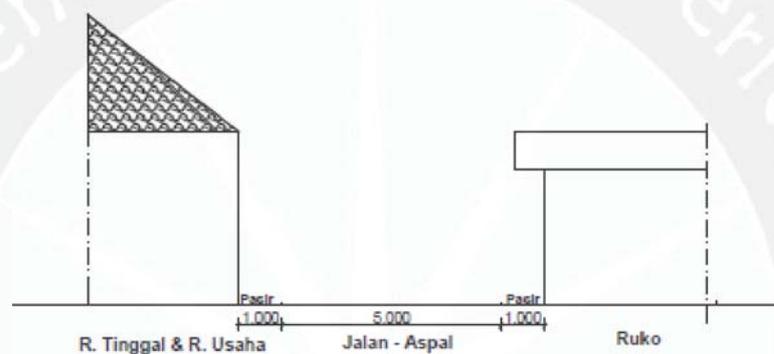


Gambar VI.2 Potongan penggal II

Sumber : Penulis, Maret 2014

Jarak antara bangunan dan badan jalan pada penggal 2 semakin bervariasi, sebelah barat masih mengikuti ukuran pedestrian dan taman kota yang ada di penggal 1 sehingga ukurannya masih seragam 4 meter, sementara sebelah timur semakin mengecil hingga 1,2 meter dengan tidak adanya pedestrian dan trotoar. *Space* sebesar 1,2 meter ini merupakan jalan setapak berbahan pasir

### POTONGAN Penggal 3



Gambar VI.3 Potongan Penggal III

Sumber : Penulis, Maret 2014

Penggal 3 memasuki daerah teritori Bantul, sehingga nampak kontras perbedaan luas ruang jalan dan garis sempadan bangunan. Antara bangunan dan jalan tidak berjarak jauh sehingga tidak ditemui adanya area pedestrian, taman kota serta trotoar.

### VI.1.2 Aktivitas Pada Penggal I, II, III Terhadap Kualitas Fisik Bangunan dan Lingkungan

Fungsi bangunan di koridor sesuai dengan aturan pemanfaatan lahan yakni perdagangan dan jasa. Sepintas melewati koridor ini, fungsi bangunan dapat dilihat langsung karena aktivitas yang berlangsung menunjukkan bahwa bangunan di jalan ini didominasi oleh perdagangan. Aktivitas perdagangan pada ketiga penggal sangat mendominasi dan sudah sejalan dengan ketentuan peruntukkan lahan terhadap kawasan Panggung Krapyak, yakni permukiman, perdagangan dan Jasa. Aktivitas tersebut membawa pengaruh terhadap pembentukan wujud fisik bangunan serta lingkungan. Pengaruh ini membawa dampak antara lain :

1. Pemanfaatan lahan trotoar dan pedestrian sebagai tempat berdagang

#### Penggal I



Gambar VI.4 Contoh Pemanfaatan Ruang Publik untuk Usaha Penggal I

Sumber : Peneliti, Januari 2013

### Penggal II



Gambar VI.5 Contoh Pemanfaatan Ruang Publik untuk Usaha Penggal II

Sumber : Peneliti, Januari 2013

### Penggal III



Gambar VI.6 Contoh Pemanfaatan Ruang Publik untuk Usaha Penggal III

Sumber : Peneliti, Januari 2013

2. Akses pejalan kaki terhambat pada bagian jalan yang tidak memiliki ruang publik / trotoar / area pedestrian akibat pemanfaatan ruang sebagai penunjang usaha perdagangan.

### Penggal I



Gambar VI.7 Contoh Hambatan Akses Pejalan Kaki Penggal I

Sumber : Peneliti ,Januari 2013

### Penggal II



Gambar VI.8 Contoh Hambatan Akses Pejalan Kaki Penggal II

Sumber : Peneliti ,Januari 2013

### Penggal III



Gambar VI.9 Contoh Hambatan Akses Pejalan Kaki Penggal III

Sumber : Peneliti, Januari 2013

#### VI.1.3 Tata Bangunan Terhadap Aturan Penataan (Kesimpulan Evaluasi)

Tata bangunan di sepanjang koridor penelitian berkembang dengan kondisi yang ada. Artinya, sebagian besar masyarakat tidak mengubah bentuk dasar bangunannya untuk pengembangan aktivitas perdagangan, melainkan menambah elemen yang sifatnya non permanen. Hal ini banyak ditemui pada jenis perdagangan informal. Keadaan tersebut tidak menyalahi aturan pemerintah, namun berdampak pada banyak hal di sekitar lingkungan hunian. Berikut ini adalah dampak yang ditimbulkan dari kesesuaian kondisi dengan regulasi pemerintah terkait penataan bangunan dan lingkungan.

##### 1. Intensitas Pemanfaatan Ruang Perdagangan dan Jasa

Berdasarkan aturan mengenai pemanfaatan lahan pada kawasan Panggung Kranyak yang di dalamnya termasuk koridor jalan DI Panjaitan dan Ali Maksum, setiap bangunan yang terbangun sudah memenuhi arahan

tersebut, yakni pemanfaatan ruang untuk perdagangan dan jasa. Namun dampak yang ditimbulkan dari pemanfaatan ruang ini adalah, masyarakat melakukan pemanfaatan secara bebas dengan memanfaatkan ruang publik sebagai area perluasan perdagangan. Menurut (Shirvani, 1985, hal. 37) sebuah aktivitas pendukung mampu memperkuar nilai sebuah ruang publik agar dapat saling melengkapi satu dengan yang lain, namun keadaan tersebut tentu perlu ditinjau dari aspek fungsi utama sebuah ruang publik agar tidak didominasi fungsinya oleh aktivitas pendukung , yang dalam hal ini adalah perdagangan.

## 2. Ketinggian Lantai Bangunan

Tinggi lantai bangunan dibatasi agar tetap masuk dalam derajat pelingkup sumbu filosofis 45°. Beberapa bangunan yang melebihi aturan tersebut, hingga saat ini proses pembangunannya terhenti ( $\pm$  2 tahun terakhir).

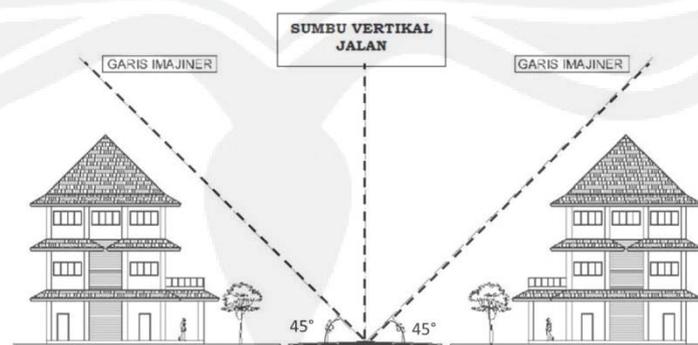


Gambar VI.10 Contoh Bangunan Melibih 3 Lantai

Sumber : Peneliti ,Maret 2013

### 3. Sudut Pelingkup 45°

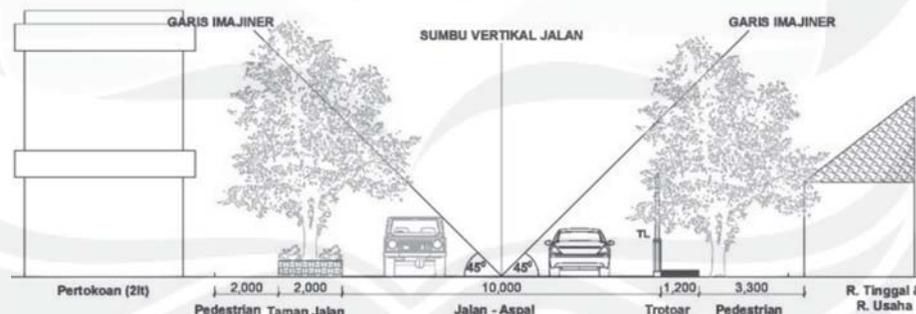
Sudut 45° selain sebagai aturan yang diangkat secara historis, bertujuan pula untuk membentuk garis langit (*skyline*) oleh bangunan. Keberhasilan pembentukan *skyline* ini ditentukan dengan posisi berdirinya sebuah bangunan. Pada koridor jalan DI. Panjaitan dan Ali Maksam, terjadi ketidak-teraturan bangunan baik garis bangunan yang berdekatan dengan seberangnya (terjadi di penggal 3) juga karena jarak antar bangunan yang berdekatan dengan badan jalan. Sebagian besar pada penggal 1 dan 2, ketinggian serta keberadaan bangunannya sudah memenuhi garis sudut kemiringan tersebut, namun pada penggal 3, tinggi rendah dan maju mundur bangunan menjadi tidak teratur sehingga sulit memenuhi sudut yang diinginkan. Selain tinggi rendah bangunan, ketinggian vegetasi juga mempengaruhi keberadaan sudut ini. Karena pada aturan yang ada, seluruh elemen pada jalan yang dilewati oleh sumbu filosofi disarankan untuk menyesuaikan dengan adanya sudut 45°.



Gambar IV.12 Titik Tengah Sumbu Filosofis  
 Sumber : LAMPIRAN PERDA Prop.DIY No. 6 Tahun 2012  
 Tentang Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya

#### 4. Tata Hijau Kraton sebagai Pembentuk Citra Kota

Vegetasi yang membentuk citra kota Yogyakarta dipercaya adalah vegetasi yang mencerminkan tata hijau Keraton. Vegetasi yang dominan di koridor jalan DI. Panjaitan dan Ali Maksum adalah pohon pelem dan pohon tanjung. Sepanjang koridor berjarak  $\pm 2$ km tersebar 2 jenis vegetasi ini. Namun jarak antara vegetasi tersebut tidak beraturan dari utara hingga selatan. Jenis vegetasi ini adalah sebagai pohon peneduh, dan banyak ditemui di bagian utara koridor (penggal 1 dan 2), sedangkan pada penggal 3 ditemui di daerah dekat dengan Panggung Krapyak. Ketinggian dari pohon peneduh ini menghalangi jarak pandang pejalan kaki terhadap bangunan dan melebihi batas sudut  $45^\circ$ .



Gambar VI.11 Vegetasi dalam Potongan Penggal I

Sumber : Peneliti ,Maret 2013

#### VI.1.4 Koridor dan Citra Kota Yogyakarta

Sebagaimana yang diharapkan dalam Perda Kota Yogyakarta Nomor 6 tahun 2012, citra yang ingin dibentuk melalui jalan koridor adalah mampu mencerminkan citra keistimewaan Yogyakarta, hanya saja koridor ini belum menunjukkan sebuah citra khas Kota Yogyakarta karena secara visual yang

mendominasi adalah bangunan perdagangan dengan ekspresi bangunan yang sama seperti pada bangunan pada umumnya.

### Penggal I



Gambar VI.12 Tampak penggal I

Sumber : Peneliti, Maret 2014

Penggal I secara fungsi didominasi oleh rumah tinggal dengan wujud fisik bangunan khas rumah lama, atau rumah kampung. Atap pelana atau limasan. Dilihat dari tampilan depan, bangunan di penggal I memiliki ukuran yang besar apabila dibandingkan dengan bangunan pada penggal II dan III.

Citra yang terbentuk berdasarkan suasana yang tercipta dari wujud fisik pada penggal I adalah rumah permukiman atau rumah tinggal masyarakat Yogyakarta, karena didominasi oleh rumah tinggal dengan intensitas perdagangan yang minim.

## Penggal II



Gambar VI.13 Tampak penggal II

Sumber : Peneliti, Maret 2014

Penggal II secara fungsi didominasi oleh rumah tinggal yang berfungsi juga sebagai tempat usaha dengan wujud fisik bangunan lama, baru, modern bercampuran. Citra yang terbentuk berdasarkan suasananya yang tercipta dari wujud fisik pada penggal II adalah area transaksi perdagangan, jasa, dan kuliner, karena aktivitas yang mendominasi area ini adalah perdagangan.

## Penggal III



Gambar VI.14 Tampak penggal III

Sumber : Peneliti, Maret 2014

Penggal III secara fungsi masih didominasi oleh rumah tinggal yang berfungsi juga sebagai tempat usaha dengan wujud fisik yang sebagian besar bangunan lama, apabila dilihat pada bagian paling selatan akan tampak bangunan

khas perkampungan yang difungsikan sebagai tempat usaha jasa. Citra yang terbentuk berdasarkan suasanya yang tercipta dari wujud fisik pada penggal III adalah daerah santri karena hampir di setiap waktu tertentu berlangsung rutinitas keagamaan atau beribadah bersama-sama.

Apabila disimpulkan secara keseluruhan belum nampak simbol – simbol khusus atau elemen khas, yang mampu menerangkan sebuah citra serta kisah historis dari jalan DI.Panjaitan dan Ali Maksum sebagai jalur yang dilalui sumbu imajiner, karena setiap penggal memiliki suasana citra masing-masing sesuai dengan aktivitas dan fungsi bangunannya.

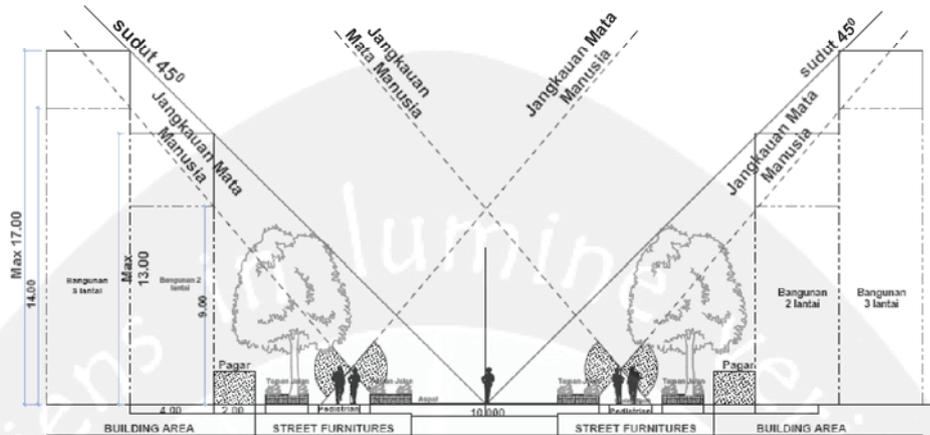
## **V.2 SARAN**

Penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai saran berdasarkan temuan kesimpulan di atas serta pertimbangan sebuah koridor jalan yang merupakan bagian dari sumbu historis menuju Panggung Krapyak, dan dirumuskan sebagai berikut.

### **V.2.1 Jangkauan Visual Mata Terhadap Bangunan**

Maju mundurnya bangunan berdampak pada jangkauan mata / pandangan seseorang yang berada di pedestrian. Pandangan ini berpengaruh terhadap nilai citra sebuah koridor, oleh karena itu mengatur maju mundurnya bangunan / sempadan bangunan adalah perlu, dan disesuaikan pula dengan ketinggian bangunannya. Semakin tinggi sebuah bangunan, maka bangunan tersebut harus mempertimbangkan sempadannya dari pinggir jalan.

USULAN KETINGGIAN , JARAK BANGUNAN, PELINGKUP  
BANGUNAN TERHADAP DERAJAT SUMBU 45°



Gambar VI.15 Usulan Ketinggian dan Jarak Bangunan terhadap Pelingkup 45°

Sumber : Penulis ,Maret 2013

#### a) Penggal I

Temuan di penggal I, tata bangunan sudah sesuai dengan aturan pemerintah Kota Yogyakarta.

Saran : sebagai bangunan yang sudah sesuai dengan pemerintah dan dekat dengan pusat kota maka penggal I dapat dimanfaatkan sebagai penggal dengan fungsi bangunan komersial (dagang/jasa) yang tetap mempertahankan khas Jawa dengan berbagai elemen (fasad, tekstur, dinding, bukaan, atap dll) dengan batas ketinggian maksimal dihitung dari jalan utama dan batas sudut 45°

#### b) Penggal II

Temuan di penggal II, ragam fungsi dan wujud fisik bangunan, dominan sebagai hunian sekaligus usaha kecil menengah, dipenuhi aktivitas sosial masyarakat seperti sekolah dan beribadah.

Saran : menentukan pemanfaatan lahan sebagai lahan perdagangan dan jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum dengan rata-rata ketinggian bangunan tidak melebihi tinggi bangunan di penggal I dan tetap mengikuti batas sudut  $45^\circ$

**c) Penggal III**

Temuan di penggal III, dominasi bangunan lama dengan fungsi perdagangan dan jasa , sosial dan keagamaan

Saran : Karena penggal III dekat dengan cagar budaya, maka penataan perlu difokuskan pada ketinggian bangunan yang tidak melebihi tinggi bangunan penggal II serta lebar jalan yang konsisten dari penggal sebelumnya.

**V.2.2 Menentukan Konsep Arahan Penataan Bangunan**

Koridor jalan DI.Panjaitan dan jalan Ali Maksum merupakan jalan yang dilalui sumbu imajiner dan filosofis, untuk itu perlu diperkuat dengan mengatur konsep tata bangunan dan lingkungannya. Koridor ini merupakan akses utama menuju Panggung Krapyak sebagai bagian dari cagar budaya yang merupakan pusat destinasi wisata. Konsep ini dapat diperkuat melalui elemen-elemen arsitektural yang dapat dikembangkan di ruang publik seperti :

- a) Konsep arahan tampilan bangunan, dengan mengacu pada topik diskusi pembuatan Raperdais mengenai sumbu filosofis yakni mencoba mengembalikan dan mempertahankan identitas kawasan panggung krapyak sebagai kampung santri, dapat dimulai dengan mengenakan atribut seperti

ukiran, bentuk-bentuk yang jelas seperti kotak, lingkaran dan segitiga, serta penggunaan atap tajug dan pelana.



Gambar VI.16 Atap Tajug

Sumber : <https://www.google.com/search?q=atap+tajug&newwindow>

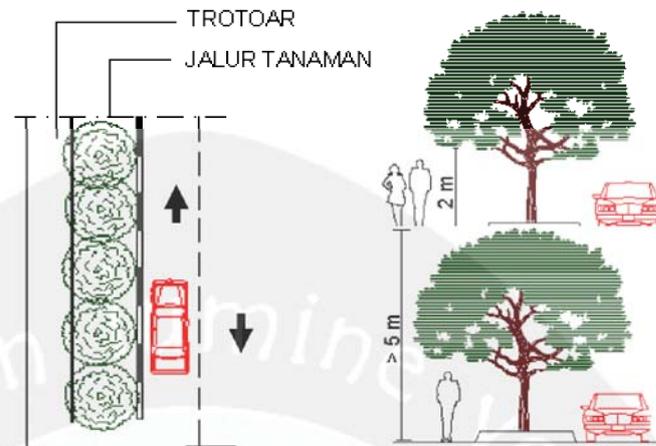
- b) Menentukan tema pada *street furniture* serta melengkapi bagian-bagian dari pedestrian yang memenuhi standar dan kenyamanan bagi pejalan kaki.



Gambar VI.17 *Technical Guidance: Street Furniture Transport For London*

Sumber : <http://www.tfl.gov.uk/assets/downloads/streetscape-guidance-2009-street-furniture-108.pdf>

- c) Mengatur jenis vegetasi utama (Tanjung dan pohon Asem) pada RTH di sepanjang jalan DI.Panjaitan menuju P.Krapyak dengan jalur yang sudah ditetapkan dalam Permen PU no : 05/PRT/M/2008



Gambar VI.18 Jalur Tanaman Tepi Peneduh

Sumber : Permen PU no : 05/PRT/M/2008, hal 18

Arahan dan syarat mengenai pohon peneduh ini antara lain :

- Ditempatkan pada jalur tanaman minimal 1,5 meter dari tepi median
- Percabangan 2 meter di atas tanah
- Berentuk percabangan batang tidak merunduk
- Bermassa daun padat
- Berasal dari perbanyak biji
- Ditanam secara berbaris
- Dan tidak mudah tumbang

d) Memperhatikan ritme atau irama bangunan melalui garis bentuk dan pola agar sebuah bangunan koridor dapat menyampaikan makna dari sebuah kisah sumbu filosofis.

## DAFTAR PUSTAKA

**Bailey, Kenneth.,** *Methods of Social Research*, 4th Edition

**Direktorat Jenderal Bina Marga,** 1990, **Petunjuk Perencanaan Trotoar,**  
No.007/T/BNKT/1990, Jakarta

**Garnham, Harry Launce.,** 1985, *Maintaining The Spirit Of Place.*, PDA  
Publisher Corporation, Mesa, Arizona

**Harianto, Wibatsu H.,** 2002, **Kitab Primbon Nayaka Wreksa.**, Sri Kanawa  
Yayasan Mandra Giri Mataram : Yogyakarta

**Hariyono, Paulus,** 2010 **Perencanaan Dan Pembangunan Kota Dan**  
**Perubahan Pardigma,** Pustaka Pelajar : Yogyakarta

**Lang. Jon.,** 1987, *Creating Architectural Theory*, New York; Van Nostrand  
Reinhold Company

**Mirsa, Rinaldi,** 2011, **Elemen Tata Ruang Kota,** Graha Ilmu, Yogyakarta

**Neufert, Ernest,** 1996, **Data Arsitek,** Erlangga : Jakarta

**Nurhadi, Septi K.,** 2013 Laporan Kuliah : **Arahan Revitalisasi Koridor**  
**Panggung Krapyak Yang Mampu Memperkuat Makna Filosofinya**  
**Berdasarkan Kualitas Visual,** Pascasarjana-UAJY, Yogyakarta,  
Indonesia.

- Panero, Julius dan Maertín Zelnik**, 2003, *Human Dimension and Interior Space*, terjemahan Kurniawan, Djoeliana., **Dimensi Manusia dan Ruang Interior**, Erlangga : Jakarta
- Prasetya, L. Edhi**, *Proceeding (ISBN) - 2008, Konservasi Kawasan Panggung Krapyak Yogyakarta Melalui Pendekatan Urban Linkage*, Universitas Merdeka , Malang
- Sanoff, Henry.**, 1991, *Visual research Methods in Design*, New York: Van Nostrand Reinhold
- Setiawan, H. B.** 2010, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shirvani, Hamid.**, 1985 *The Urban Design Process.*, Van Nostrand Reinhold Company., New York
- Spreiregen, D. Paul.**, 1967, *The Architecture of Town and Cities*, Mcgraw Hill Book Co.
- Soehartono, D. I.** 2011. *Metode Penelitian Sosial Bandung*, PT. Remaja Rosdakarya-Bandung.
- Surasetja, R. Irawan**, 2007, *Bahan Ajar : Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur*, FPTK-UPI, Bandung, Indonesia

**PERATURAN PERUNDANG – UNDANGAN :**

**Direktorat Jenderal Bina Marga** 1990. No. 007/T/BNKT/1990. Jakarta.

**Lampiran PERDA** Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian  
Warisan Budaya dan Cagar Budaya

**Peraturan Daerah Istimewa DIY**, Nomor 1 Tahun 2013 Tentang  
Kewenangan Dalam Urusan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta

**Peraturan Daerah Yogyakarta** Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian  
Warisan Budaya dan Cagar Budaya

**Peraturan Menteri Pekerjaan Umum**, NO:05/PRT/M/2008 Tentang  
Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan  
Perkotaan

**Peraturan Menteri Pekerjaan Umum**, NO 29/PRT/M/2006 Tentang  
Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung

**Peraturan Walikota Yogyakarta**, Nomor 25 Tahun 2013

**Rancangan Peraturan Daerah Istimewa Kota Yogyakarta**

**Rancangan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta** Tahun 2010 tentang  
Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta

**Rencana Detail Tata Ruang** Kecamatan Sewon, Bantul Tahun 2007

**Rencana Tata Ruang Wilayah Bantul, Sewon** Tahun 2007

**Sumber Internet/ Website :**

**<http://www.tempo.co/read/news/2013/02/12/058460864/Yogyakarta->**

**Segera-Pulihkan-Ciri-Fisik-Tata-Kota.** Waktu Unduh : Senin, 24 Maret 2014 ; 18:24 WIB

**<https://www.google.com/search?q=atap+tajug&newwindow>.** Waktu Unduh : Senin, 31 Maret 2014; 23.05 WIB

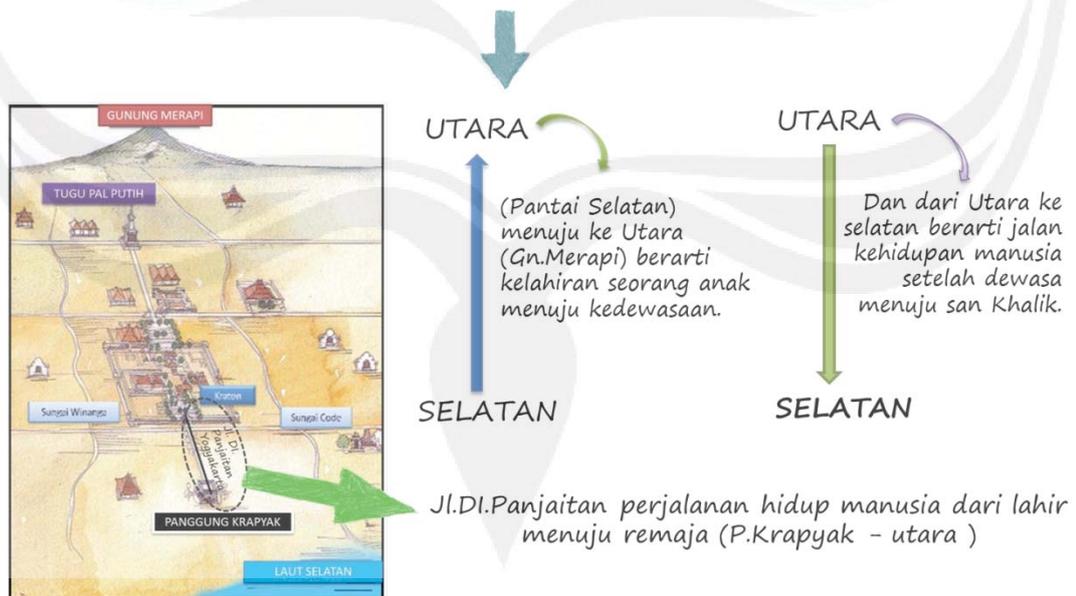
**<http://www.tfl.gov.uk/assets/downloads/streetscape-guidance-2009-street-furniture-108.pdf>.** Waktu Unduh : Senin, 2 Desember 2013; 10:06 WIB

## LAMPIRAN

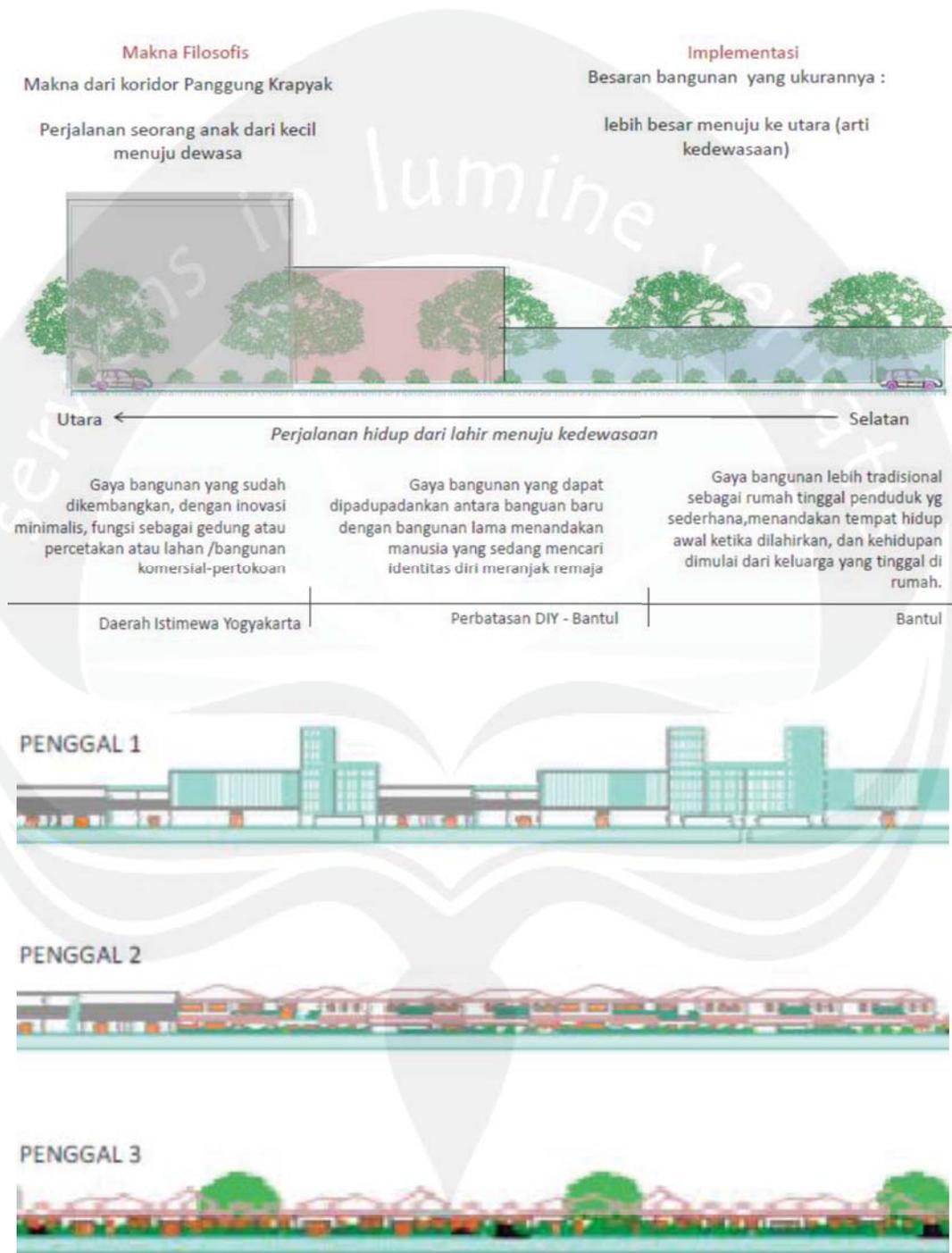
Lampiran ini berisikan tentang usulan penataan koridor jalan DI.Panjaitan dan jalan Ali Maksum Yogyakarta.

### 1) Tema Konsep Penataan

Secara historis, koridor ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak manusia sehingga dapat diimplementasikan dalam sebuah desain arahan secara arsitektural agar terfokus pada sebuah titik cagar budaya Panggung Krapyak. Konsep usulan penataan bangunan pada koridor ini adalah dengan mengadopsi dari makna sumbu filosofis dengan mengatur ketinggian bangunan dari selatan (Panggung Krapyak) hingga ke utara (Plengkung Gading) sebagai wujud kisah hidup anak manusia dari lahir dan bertumbuh.



Apabila disimpulkan secara umum makna dibalik sumbu filosofis ini adalah sebuah perjalanan dari awal hingga akhir.

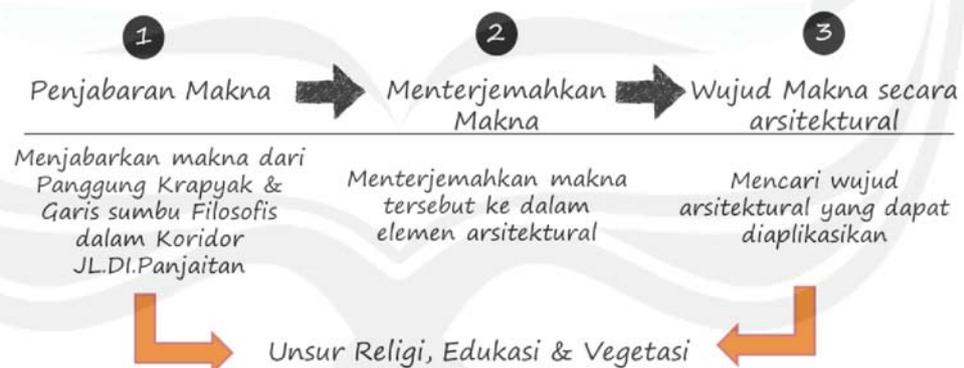


## 2) Landasan Konsep Penataan

Arahan wujud pengembangan ini didasari oleh 3 hal yakni nilai historis, kondisi sosial masyarakat dan peraturan-peraturan DIY

Nilai Historis	Panggung Krapyak ke Utara menceritakan tentang kehidupan seorang anak yang dari lahir hingga menuju dewasa, bijaksana, & bertanggung jawab
Kondisi sosial Masyarakat	Peningkatan sektor ekonomi yang memacu masyarakat di koridor sumbu ini untuk berdagang
Peraturan Daerah DIY & Raperdais	Mengembalikan Memperbaiki Menguatkan dan Mengembangkan nilai dan fungsi ruang keistimewaan DIY

## 3) Langkah-langkah Analisa Konsep

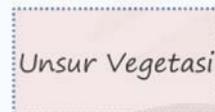


Unsur Religi, Edukasi, dan Vegetasi adalah hal penting dalam koridor ini, mengingat makna historis dari bagian jalan DI.Panjaitan hingga Panggung Krapyak adalah masa kecil seorang anak dimulai dari lahir dan bertumbuh. Masa-masa kecil setiap anak akan menerima pengetahuan dari keluarga mengenai tata krama, sopan santun dan agama. Hal ini didukung dengan kawasan Panggung Krapyak dikenal dengan Kampung Santri, karena

unsur keagamaannya sangatlah kental. Vegetasi tidak pernah lepas dari unsur penting dalam penentuan konsep, karena vegetasi memiliki makna khusus bagi masyarakat kota Yogyakarta, khususnya Keraton. Sehingga koridor ini sudah ditentukan jenis vegetasinya yakni Pohon Asem dan Pohon Tanjung.

4) **Konsep Pengembangan Desain**

- ✓ Panggung Krapyak sebagai tempat destinasi wisata yang memperkenalkan nilai-nilai historisnya dan mampu terintegrasi dengan aktivitas sosial masyarakat yang hidup di sekitarnya
- ✓ Panggung Krapyak memiliki makna sebagai buah rahim ibu / perempuan. Sehingga Panggung Krapyak sebagai awal permulaan kehidupan



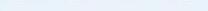
**Wujud Arsitektural**



Heritage Corner of enkhuisen, Netherland



Notice Board



Tree Protection



Sliding Bench by Mable Kullgren



Piano street furniture by K&P



The city of Utrecht, the Netherlands

**Elemen yang edukatif**  
Melalui Street Furniture yang bersifat edukatif bagi masyarakat

- ✓ Pengadaan 3 Jenis Tong Sampah di sejumlah titik di JL/DI Panjaitan
- ✓ Papang Pengumuman & Koran untuk umum
- ✓ Pengenalan Jenis Vegetasi melalui papan yang diletakkan di setiap pohon/tumbuhan
- ✓ Berbagai Street Furniture seperti Tree Protection, Cycle Parking and Storage dan Planter.

		
<p><b>Warna : Biru</b> Kegunaan : Kertas Semua kertas berwarna dan tidak berwarna seperti akhbar, majalah, buku, helakan kertas kartong, risalah, kalender, kad, sampul surat dan kotak kadood.</p> <p><b>Tidak termasuk</b> kertas tisu, kertas karbon, kertas minyak/ aluminium, kertas bergelap plastik dan kertas yang kasar.</p>	<p><b>Warna : Coklat</b> Kegunaan : Kaca Semua kaca berwarna dan tidak berwarna seperti botol minuman ringan, balang makanan, botol vitamin, dan botol kosmetik.</p> <p><b>Tidak termasuk</b> kristal, cermin, cermin tingkap, sirin kenderaan, porselin, seramik, logam, peralatan makmal, dan balang atau botol bahan toksik.</p>	<p><b>Warna : Hijau</b> Kegunaan : Tin Aluminium, Tin kaloi dan plastik Semua jenis aluminium dan tin kaloi seperti tin minuman ringan dan bekas makanan Plastik</p> <p>Semua plastik berwarna dan tidak berwarna seperti bung plastik minuman, botol esar perisut dan botol vitamin.</p> <p><b>Tidak termasuk</b> bekas caJukan buakan tebal, peralatan makmal dan bekas styrofoam.</p>

**Litter Bin**

Realisasi sederhana dari konsep tersebut dapat dimulai dari Street Furniture yang edukatif, sehingga tidak hanya sebagai fasilitas semata melainkan mampu mengedukasi masyarakat, atau pengguna ruang publik. Serta membuat konsep yang bernuansa *islamic*, memperkuat informasi kawasan yang sarat akan keagamaan dan kehidupan yang sederhana.

Wujud  
Arsitektural



Kaligrafi Ukir



Kaligrafi Ukir



Elemen yang edukatif  
Melalui Street Furniture yang bersifat  
edukatif bagi masyarakat dengan wujud /  
nuansa *islamic*



### 5) Karakteristik Fisik Bangunan



Rumah Kampung (Rumah Beratap Pelana)



Rumah Joglo dengan atap ijuk (tahun 1919)



Rumah Kampung (rumah beratap pelana)



Rumah Limasan (rumah beratap perisai)

### 6) Visualisasi

#### Penggal I dan Panggung Krapyak



*Bagian selatan - saat perjalanan anak manusia dimulai*

**Penggal II**



*Masa kehidupan yang mulai tumbuh berkembang*

**Penggal III**



*Memasuki kehidupan menuju kedewasaan*

